

KONSELING ISLAM MELALUI TEKNIK *REFRAMING* DAN TERAPI SHALAWAT UNTUK MENINGKATKAN *SELF ESTEEM* PADA PELAKU PENCURIAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA

Ilfiatun Nuroini¹, Yohandi², Wildan Miftahussurur³, Akhmad Husam Sulaiman⁴

^{1,2} Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

³ LAI At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

⁴ Lapas Kelas IIA Banyuwangi

* ilfiatunnuroini1@gmail.com ; Tel.: 085292314072

Received: 18-12-2025; Accepted: 18-12-2025; Published: 18-12-2025

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of Islamic counseling through reframing techniques and prayer therapy in increasing self-esteem in perpetrators of theft crimes in Class IIA Banyuwangi Correctional Institution. The background of this study is based on the low self-esteem of inmates due to social stigma, guilt, and psychological conditions during sentencing. The Islamic counseling approach was chosen because it is able to combine spiritual and psychological principles to help clients re-understand the meaning of life, improve self-perception, and build positive hope. The research method uses a qualitative approach with a case study design, involving the process of assessment, intervention, and evaluation of several inmates who meet the research criteria. Reframing techniques are used to help clients reinterpret negative experiences more constructively, while prayer therapy is applied as a spiritual relaxation technique to foster inner peace and closeness to Allah. The results of the study showed a significant increase in the aspect of self-esteem after participating in a series of counseling sessions, characterized by a change in mindset, better emotional control, and the emergence of motivation to improve themselves. This study concludes that the application of Islamic counseling with reframing techniques and prayer therapy is effective in increasing the self-esteem of inmates, and can be an alternative to personality development services in correctional institutions.

Keywords : Islamic counseling, reframing, shalawat therapy, self-esteem, prisoners

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling Islam melalui teknik reframing dan terapi shalawat dalam meningkatkan self-esteem pada pelaku tindak pidana pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya harga diri narapidana akibat stigma sosial, rasa bersalah, serta kondisi psikologis selama menjalani hukuman. Pendekatan konseling Islam dipilih karena mampu memadukan prinsip-prinsip spiritual dan psikologis untuk membantu klien memahami kembali makna hidup, memperbaiki persepsi diri, serta membangun harapan positif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan proses asesmen, intervensi, dan evaluasi terhadap beberapa narapidana yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik reframing digunakan untuk membantu klien menafsirkan ulang pengalaman negatif secara lebih konstruktif, sedangkan terapi shalawat diterapkan sebagai teknik relaksasi spiritual untuk menumbuhkan ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek self-esteem setelah mengikuti rangkaian sesi konseling, ditandai dengan perubahan pola pikir, kontrol emosi yang lebih baik, serta munculnya motivasi untuk memperbaiki diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konseling Islam dengan teknik reframing dan terapi shalawat efektif dalam meningkatkan self-esteem narapidana, serta dapat menjadi alternatif layanan pembinaan kepribadian di lembaga pemasyarakatan.

Kata Kunci : konseling Islam, reframing, terapi shalawat, self-esteem, narapidana

Pendahuluan

Manusia dipandang sebagai makhluk paling sempurna karena dianugerahi jiwa, raga, dan akal oleh Allah SWT, serta memiliki karakter dan potensi yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Keunikan tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk multidimensional yang berkembang melalui interaksi antara aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara terpisah dari orang lain, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial ini berperan penting dalam membentuk konsep diri, termasuk tingkat harga diri (self-esteem) individu.

Self-esteem merupakan bentuk penilaian dan penghargaan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana seseorang memandang dirinya sebagai pribadi yang bernilai, mampu, dan bermakna (Rosenberg, 1965). Individu dengan pola pikir yang sehat dan kemampuan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat self-esteem yang tinggi. Sebaliknya, individu yang

memiliki pola pikir negatif dan keterampilan sosial yang rendah berpotensi mengalami penurunan self-esteem. Kondisi ini dapat menghambat pengembangan potensi diri karena individu menjadi kurang percaya diri, mudah menyerah, pesimis, serta cenderung memandang dirinya dan lingkungannya secara negatif (Mruk, 2013).

Individu dengan self-esteem rendah sering kali memersepsikan lingkungan sosial sebagai sesuatu yang mengancam, bukan sebagai ruang untuk berkembang. Persepsi negatif tersebut memengaruhi cara individu menafsirkan pengalaman hidupnya. Berbagai peristiwa yang sejatinya bersifat netral dapat ditafsirkan secara keliru dan bermakna negatif ketika kondisi psikologis individu sedang menurun. Hal ini sejalan dengan pandangan kognitif yang menyatakan bahwa emosi dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir dan interpretasi terhadap peristiwa yang dialami (Beck, 2011).

Fenomena tersebut ditemukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuwangi. Peneliti menjumpai seorang warga binaan yang mengalami penurunan self-esteem secara signifikan. Warga binaan tersebut merupakan seorang perempuan berusia 39 tahun, berinisial "A", memiliki dua orang anak, dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Konseli menunjukkan perasaan kehilangan harga diri, merasa gagal sebelum mencoba, putus asa, serta memiliki pola pikir negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Rasa penyesalan yang mendalam atas perbuatan kriminal yang dilakukan menyebabkan perubahan perilaku konseli di dalam lapas, dari pribadi yang komunikatif menjadi pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Berdasarkan deskripsi permasalahan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konseli mengalami gangguan self-esteem yang dipicu oleh pola pikir negatif yang berkelanjutan. Pola pikir ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis konseli, tetapi juga memengaruhi perilaku maladaptif yang berujung pada tindakan kriminal, yaitu mencuri. Oleh karena itu, diperlukan intervensi konseling yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan emosional, tetapi juga aspek spiritual konseli.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik reframing yang dikombinasikan dengan terapi shalawat. Teknik reframing merupakan salah satu teknik dalam konseling kognitif yang bertujuan mengubah sudut pandang atau persepsi individu terhadap pengalaman yang telah dialami, sehingga peristiwa yang sebelumnya dipersepsikan secara negatif dapat dimaknai kembali secara lebih rasional dan konstruktif (Corey, 2017). Melalui reframing, individu dibantu untuk menyadari bahwa interpretasi terhadap suatu peristiwa bersifat subjektif dan dapat diubah, sehingga diharapkan terjadi perubahan pada emosi dan perilaku negatif.

Penggunaan teknik reframing dalam penelitian ini dikombinasikan dengan terapi shalawat sebagai pendekatan spiritual. Shalawat merupakan bentuk jamak dari kata *sallā* atau *ṣalāt* yang bermakna doa, keberkahan, dan ibadah. Shalawat

dipahami sebagai permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT serta sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya dan menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW (Kamaluddin, 2016). Dalam konteks psikologis, lantunan shalawat dapat berfungsi sebagai sarana pelepasan emosi (emotional release) dan menumbuhkan ketenangan batin.

Rima Olivia (2016) menjelaskan bahwa praktik shalawat secara berkelanjutan dapat membantu individu menata kembali pikiran dan emosi, sehingga terjadi pergeseran dari pola pikir negatif menuju pola pikir yang lebih positif dan penuh harapan. Dengan demikian, kombinasi teknik reframing dan terapi shalawat diharapkan mampu membantu konseli membangun kembali self-esteem yang sehat melalui perubahan cara berpikir, pengelolaan emosi, serta penguatan spiritualitas.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, 1975). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman subjektif, serta dinamika psikologis yang dialami oleh konseli, khususnya terkait dengan permasalahan self-esteem.

Data dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata dipahami sebagai fakta yang terukur secara kuantitatif, melainkan sebagai makna yang dikomunikasikan oleh subjek penelitian, baik secara verbal maupun nonverbal. Makna tersebut dapat muncul melalui tuturan langsung, isyarat, ekspresi wajah, sikap tubuh, serta perubahan perilaku yang ditampilkan oleh konseli dalam konteks kesehariannya. Oleh karena itu, peneliti menempatkan diri sebagai instrumen utama penelitian yang berperan aktif dalam proses pengumpulan dan penafsiran data (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi terus terang maupun tersamar, serta dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, sekaligus tetap berpegang pada pedoman wawancara yang telah disusun. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, perasaan, serta persepsi konseli terkait kondisi self-esteem yang dialaminya (Moleong, 2017).

Observasi dilakukan secara terus terang dan tersamar untuk menangkap perilaku konseli secara natural dalam lingkungan lapas. Observasi terus terang dilakukan ketika konseli mengetahui bahwa dirinya sedang diamati, sedangkan observasi tersamar dilakukan untuk memperoleh data perilaku yang muncul secara spontan tanpa adanya tekanan psikologis akibat kehadiran peneliti. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai perubahan sikap, ekspresi emosi, serta interaksi sosial konseli (Sugiyono, 2019).

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa catatan konseling, arsip lembaga, maupun dokumen lain yang relevan dengan kondisi dan latar belakang konseli. Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya data penelitian sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau waktu yang berbeda untuk mengecek dan membandingkan data yang diperoleh (Denzin, 1978). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti..

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuwangi, ditemukan bahwa partisipan penelitian, yakni seorang narapidana perempuan pelaku tindak pidana pencurian, mengalami permasalahan serius terkait self-esteem. Self-esteem yang rendah ditunjukkan melalui sikap pesimis, perasaan bersalah yang berlebihan, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, serta pandangan negatif terhadap masa depan dan lingkungan sosial. Partisipan memandang dirinya sebagai pribadi yang gagal, tidak berharga, dan tidak layak untuk kembali diterima oleh masyarakat. Kondisi ini selaras dengan konsep self-esteem yang dikemukakan Rosenberg (1965), bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki penilaian negatif terhadap dirinya secara menyeluruh.

Permasalahan self-esteem pada partisipan tidak hanya bersifat psikologis individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional. Status sebagai narapidana menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan, terutama karena partisipan merupakan seorang ibu dengan dua orang anak. Rasa bersalah terhadap keluarga dan kekhawatiran akan stigma sosial memperkuat keyakinan negatif tentang dirinya. Menurut Mruk (2013), pengalaman kegagalan, rasa malu, dan penolakan sosial merupakan faktor dominan yang dapat menurunkan self-esteem apabila individu tidak memiliki dukungan emosional dan mekanisme coping yang adaptif.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa partisipan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial di dalam lapas, berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata, dan lebih sering menyendiri. Perilaku ini menunjukkan adanya gangguan pada konsep diri dan kepercayaan diri. Dalam perspektif kognitif, kondisi tersebut berkaitan erat dengan pola pikir negatif yang terus berulang, di mana individu memaknai pengalaman hidup secara irasional dan menyimpang dari realitas objektif (Beck, 2011). Pikiran otomatis negatif yang tidak terkoreksi berkontribusi terhadap emosi maladaptif seperti putus asa, cemas, dan perasaan tidak berdaya.

Dalam konteks ini, pelaksanaan konseling Islam melalui teknik reframing yang dikombinasikan dengan terapi shalawat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan holistik. Konseling Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan emosional, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai sumber kekuatan dan pemulihan diri (Lubis, 2016). Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik partisipan yang memiliki latar belakang religius serta kebutuhan akan penguatan makna hidup pasca-perilaku kriminal.

Pelaksanaan konseling dilakukan secara individual dengan frekuensi satu kali setiap dua minggu. Setiap sesi dirancang sebagai satu tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari tahap awal, tahap pertengahan, hingga tahap akhir. Pola konseling individual dipilih karena memungkinkan konselor untuk membangun hubungan terapeutik yang lebih mendalam dan memberikan perhatian penuh terhadap dinamika psikologis konseli. Menurut Corey (2017), konseling individual efektif dalam membantu klien mengeksplorasi masalah personal yang bersifat sensitif, termasuk isu harga diri dan rasa bersalah.

Selama proses konseling, konselor berperan sebagai pendamping yang hadir secara profesional, emosional, dan spiritual. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan empati, penerimaan, dan penguatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *unconditional positive regard* yang menekankan penerimaan klien tanpa syarat sebagai fondasi hubungan konseling yang efektif (Rogers, 1961). Dalam suasana yang aman dan suportif, partisipan menunjukkan peningkatan keterbukaan dari sesi ke sesi, ditandai dengan keberanian mengungkapkan perasaan terdalam yang sebelumnya terpendam.

A. Tahap Awal Konseling Islam

Tahap awal konseling difokuskan pada pembentukan hubungan kepercayaan (rapport) antara konselor dan konseli. Konselor menggunakan pendekatan Islami dengan menekankan nilai rahmat, ampunan, dan kasih sayang Allah SWT. Partisipan diarahkan untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki peluang untuk bertaubat dan memperbaiki diri, terlepas dari kesalahan masa lalu. Pendekatan ini penting untuk mengurangi perasaan bersalah yang patologis dan membuka ruang bagi pemulihan diri (Hidayat, 2019).

Pada tahap ini, konselor juga melakukan identifikasi masalah utama yang memengaruhi self-esteem konseli. Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan utama meliputi rasa bersalah berlebihan, ketakutan akan penolakan sosial, dan keyakinan negatif bahwa dirinya telah kehilangan nilai sebagai manusia. Observasi menunjukkan bahwa pada tahap awal konseli masih bersikap pasif, sering menundukkan kepala, dan menggunakan bahasa yang merendahkan diri. Namun, seiring berjalannya sesi, konseli mulai menunjukkan tanda-tanda keterbukaan dan kepercayaan terhadap konselor.

B. Tahap Pertengahan: Reframing dan Terapi Shalawat

Tahap pertengahan merupakan inti dari proses konseling, di mana teknik reframing diterapkan secara sistematis. Reframing bertujuan membantu konseli mengubah sudut pandang terhadap pengalaman hidup yang selama ini dimaknai secara negatif. Menurut Corey (2017), reframing merupakan teknik kognitif yang membantu klien melihat suatu peristiwa dari perspektif yang lebih adaptif dan rasional.

Dalam proses reframing, konselor membantu konseli mengidentifikasi pikiran otomatis negatif yang muncul terkait peristiwa kriminal yang pernah

dilakukan. Konseli diarahkan untuk membedakan antara kesalahan perilaku dan nilai diri sebagai manusia. Pendekatan ini sejalan dengan teori kognitif yang menekankan bahwa emosi negatif bukan disebabkan oleh peristiwa itu sendiri, melainkan oleh interpretasi individu terhadap peristiwa tersebut (Beck, 2011). Melalui diskusi reflektif, konseli mulai memahami bahwa kesalahan masa lalu tidak harus menjadi identitas permanen yang mendefinisikan dirinya.

Teknik reframing kemudian dikombinasikan dengan terapi shalawat sebagai bentuk penguatan spiritual. Shalawat dipahami sebagai sarana doa, dzikir, dan pendekatan diri kepada Allah SWT yang memiliki efek menenangkan dan menumbuhkan harapan (Kamaluddin, 2016). Dalam praktiknya, konselor mengajak konseli melantunkan shalawat secara perlahan dan penuh kesadaran, baik di awal maupun di akhir sesi konseling.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terapi shalawat berkontribusi terhadap penurunan ketegangan emosional konseli. Selama melantunkan shalawat, konseli tampak lebih rileks, pernapasan menjadi teratur, dan ekspresi wajah menunjukkan ketenangan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rima Olivia (2016) yang menyatakan bahwa shalawat dapat berfungsi sebagai sarana pelepasan emosi dan membantu individu mengalihkan fokus pikiran dari hal-hal negatif menuju ketenangan batin.

Selain itu, terapi shalawat juga memperkuat dimensi spiritual konseli. Konseli mengungkapkan perasaan lebih dekat dengan Allah SWT dan munculnya keyakinan bahwa dirinya masih memiliki kesempatan untuk berubah dan dimaafkan. Penguatan spiritual ini berperan penting dalam membangun optimisme dan harapan, yang merupakan komponen utama dalam peningkatan self-esteem (Pargament, 2007).

C. Tahap Akhir Konseling dan Evaluasi

Tahap akhir konseling difokuskan pada penentuan solusi dan strategi penyelesaian masalah yang konkret. Konselor membantu konseli merumuskan langkah-langkah praktis untuk mempertahankan self-esteem yang mulai terbentuk, seperti menjaga pola pikir positif, melanjutkan praktik shalawat secara mandiri, serta merencanakan peran sosial setelah bebas dari lapas. Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan kognitif, emosional, dan spiritual yang terjadi selama proses konseling.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan self-esteem yang signifikan secara kualitatif. Pertama, konseli menunjukkan peningkatan kesadaran diri, di mana ia mampu mengenali emosi, kelemahan, dan potensi dirinya secara lebih objektif. Kedua, terjadi perubahan cara berpikir, di mana konseli mulai memandang peristiwa kriminal sebagai pelajaran hidup dan peluang untuk berubah, bukan sebagai kegagalan permanen. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan teknik reframing dalam mengoreksi distorsi kognitif yang sebelumnya mendominasi pola pikir konseli.

Ketiga, meningkatnya ketenangan emosional melalui terapi shalawat. Konseli melaporkan berkurangnya kecemasan dan pikiran negatif yang berulang. Keempat, munculnya motivasi baru untuk memperbaiki diri dan meninggalkan perilaku menyimpang. Konseli mulai merumuskan rencana masa depan yang lebih realistik dan menunjukkan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan kriminal. Hal ini menunjukkan terbentuknya konsep diri yang lebih positif dan adaptif (Mruk, 2013).

Evaluasi akhir juga menunjukkan bahwa konseli merasa lebih dihargai dan diterima selama proses konseling. Ia menyatakan bahwa keberadaan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran menjadi faktor penting dalam proses pemulihan diri. Konseli berharap perubahan yang dialaminya dapat membantu mengurangi stigma negatif masyarakat dan memudahkannya untuk kembali berintegrasi secara sosial setelah masa hukuman berakhir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Islam yang mengintegrasikan teknik reframing dan terapi shalawat efektif dalam meningkatkan self-esteem narapidana pelaku pencurian. Pendekatan ini mampu menjangkau dimensi kognitif, emosional, dan spiritual secara terpadu, sehingga memberikan dampak yang lebih holistik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan spiritual dalam konseling Islam memiliki potensi besar dalam membantu individu dengan permasalahan self-esteem, khususnya dalam konteks lembaga pemasyarakatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan self-esteem yang dialami narapidana pelaku pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi berakar pada pola pikir negatif, rasa bersalah yang berlebihan, serta tekanan psikologis akibat stigma

sosial dan status sebagai warga binaan. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan penghargaan diri, munculnya sikap pesimis, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan ketidakmampuan melihat potensi diri secara objektif.

Pelaksanaan konseling Islam melalui teknik reframing yang dikombinasikan dengan terapi shalawat terbukti efektif dalam membantu klien meningkatkan self-esteem secara kualitatif. Teknik reframing berperan dalam mengubah cara pandang klien terhadap pengalaman hidup dan kesalahan masa lalu, sehingga peristiwa kriminal yang sebelumnya dimaknai sebagai kegagalan permanen dapat dipahami sebagai pelajaran hidup dan peluang untuk berubah. Perubahan sudut pandang ini berkontribusi pada pergeseran pola pikir dari negatif menuju lebih rasional dan konstruktif.

Sementara itu, terapi shalawat memberikan penguatan spiritual dan ketenangan emosional yang signifikan. Praktik shalawat membantu klien menurunkan kecemasan, melepaskan emosi negatif, serta menumbuhkan harapan dan kedekatan dengan Allah SWT. Dimensi spiritual ini berperan penting dalam membangun ketahanan psikologis dan memperkuat motivasi klien untuk memperbaiki diri.

Secara keseluruhan, kombinasi teknik reframing dan terapi shalawat dalam konseling Islam mampu meningkatkan kesadaran diri, membentuk konsep diri yang lebih positif, menumbuhkan motivasi perubahan, serta memperkuat komitmen klien untuk meninggalkan perilaku menyimpang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi aspek kognitif, emosional, dan spiritual merupakan strategi yang efektif dalam penanganan masalah self-esteem, khususnya pada narapidana di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian, konseling Islam berbasis reframing dan terapi shalawat dapat dijadikan alternatif intervensi yang relevan dan kontekstual dalam upaya rehabilitasi psikologis dan spiritual warga binaan.

Daftar Pustaka

- Beck, Aaron T. Cognitive Therapy of Depression. New York: Guilford Press, 1979.
- Beck, Aaron T. Cognitive Therapy: Basics and Beyond. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2011.

- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons, 1975.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 10th ed. Boston: Cengage Learning, 2017.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Hidayat, Rahmat. *Konseling Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Kamaluddin. *Shalawat Nabi dan Pengaruhnya terhadap Ketenangan Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Lubis, Lahmuddin. *Konseling Islam: Pendekatan Integratif*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. 3rd ed. New York: Harper & Row, 1987.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev. ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mruk, Christopher J. *Self-Esteem and Positive Psychology: Research, Theory, and Practice*. 4th ed. New York: Springer Publishing Company, 2013.
- Olivia, Rima. *Terapi Shalawat untuk Kesehatan Mental dan Spiritual*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 1997.
- Pargament, Kenneth I. *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press, 2007.
- Rogers, Carl R. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Rosenberg, Morris. *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1965.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Syariah: Jurnal Hukum Keluarga Islam

ISSN: xxxxx (P), xxxx (E)

Vol. 2, no. 1 (2025), pp. 25-37, doi: xxxxxxxx

Url: <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/syariah/>

Yusuf, Syamsu, and Juntika Nurihsan. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Zainuddin, Muhammad. Pendekatan Konseling Islam dalam Pembinaan Kepribadian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.



Syariah: Jurnal Hukum Keluarga Islam

is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).